



## Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Setelah Merger 3 Bank Umum Syariah

**Prasetyo Ramadhan\*, Shierly Margareth Mantiri, Septiana Rahayu, Dohan, Vicaya Citta Dhammo**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia*

\*Alamat e-mail corresponding author [prstyrmldhn@gmail.com](mailto:prstyrmldhn@gmail.com)\*

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel

Tanggal Submit 20 Juli 2022

Tanggal revisi 20 September 2022

Tanggal Accepted 26 September 2022

#### Key words:

Merger, 3 islamic commercial banks,  
Paired sample t-test

#### DOI:

10.36805/akuntansi.v7i2.2694

Open access under Creative  
Common Attribution-ShareAlike  
(CC-BY-SA)



### ABSTRACT

At the end of 2020, the Government of Indonesia through the Minister of State-Owned Enterprises announced that three state-owned Islamic banks, BNI Syariah, BRI Syariah and Bank Syariah Mandiri, will merge into Bank Syariah Indonesia. The merger comes amid the COVID-19 pandemic. The merger process of the three Islamic banks was marked by an agreement contained in the merger certificate. In 2021, on February 1, three Sharia banks BNI Syariah (BNIS), BRI Syariah (BRIS), Bank Syariah Mandiri (BSM) officially became Bank Syariah Indonesia (BSI). The merger of three state-owned Islamic commercial banks has answered the long wait to establish the largest Islamic commercial bank with strong capital. This study aims to analyze the differences in the financial performance of Islamic banking before and after the merger of 3 Islamic commercial banks. This study used secondary data by collecting data from Islamic Banking Statistics published by the Financial Services Authority. This study used Paired Sample T-test as a data analysis method. The results of this study show that there are significant differences in the financial performance of Islamic banks before and after the merger of 3 Islamic commercial banks. This is because when a company merges, its wealth is automatically accumulated and funding costs are more efficient.

### ABSTRAK

Di penghujung tahun 2020, Pemerintah Indonesia melalui Menteri Badan Usaha Milik Negara mengumumkan bahwa tiga bank syariah milik negara, BNI Syariah, BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri, akan bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia. Penggabungan tersebut dilakukan di tengah pandemi COVID-19. Proses merger ketiga bank syariah tersebut ditandai dengan kesepakatan yang tertuang dalam sertifikat merger. Pada tahun 2021, pada 1 Februari, tiga bank Syariah BNI Syariah (BNIS), BRI Syariah (BRIS), Bank Syariah Mandiri (BSM) resmi menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan tiga bank umum syariah milik negara telah menjawab penantian panjang untuk mendirikan bank umum syariah terbesar dengan modal kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah mergernya 3 bank umum syariah. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan data dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini menggunakan Paired Sample T-test sebagai metode analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah mergernya 3 bank umum syariah. Hal ini disebabkan karena ketika sebuah perusahaan bergabung, kekayaannya secara otomatis terakumulasi dan biaya pendanaan yang lebih efisien.

## 1. Pendahuluan

Di dalam dunia perbankan nasional, Indonesia memiliki dua jenis perbankan yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Namun pada dasarnya prinsip, tujuan dan fungsi kedua jenis bank tersebut tetap sama. Bank Konvensional adalah Bank yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional seperti memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran yang dilakukan oleh Bank Umum Konvensional dan sebagai lembaga intermediasi keuangan yang dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat (Atikah et al., 2021).

Sedangkan Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah seperti memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran menurut prinsip syariah yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah dan sebagai lembaga intermediasi keuangan syariah yang dilakukan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Selain itu terdapat pula Unit Usaha Syariah yaitu unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor pusat atau unit kerja yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melakukan kegiatan usaha. Usaha konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit syariah (Romadhon & Sutantri, 2021).

Astuti & Drajat (2021) menyatakan bahwa bank syariah menjadi alternatif bagi nasabah dalam menggunakan sistem perbankan yang ada di Indonesia. Per Desember 2020, Indonesia memiliki 14 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah, dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah artinya perbankan syariah memiliki potensi besar dalam persaingan bisnis dunia perbankan di Indonesia. Selain itu, bank syariah juga dapat menjadi solusi bagi nasabah muslim yang memiliki religiusitas tinggi terkait dengan menghindari bunga bank, yang dalam ajaran Islam termasuk dalam kategori riba. Namun demikian, pangsa pasar bank syariah per Desember 2020 masih sebesar 6,51%, padahal mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bank syariah yang ada belum dapat dioptimalkan dan masih tertinggal jauh dari bank konvensional yang menguasai pangsa pasar pada periode yang sama sebesar 93,49%. Oleh karena itu, langkah pembenahan bank syariah di Indonesia harus segera dilakukan mengingat tujuan bank syariah itu sendiri cukup baik yaitu untuk memperoleh keuntungan eksternal dan internal.

Di penghujung tahun 2020, Pemerintah Indonesia melalui Menteri Badan Usaha Milik Negara mengumumkan bahwa tiga bank syariah milik negara, BNI Syariah, BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri, akan bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia. Penggabungan tersebut dilakukan di tengah pandemi COVID-19. Proses *merger* ketiga bank syariah tersebut ditandai dengan kesepakatan yang tertuang dalam sertifikat merger. Pada tahun 2021, pada 1 Februari, tiga bank Syariah BNI Syariah (BNIS), BRI Syariah (BRIS), Bank Syariah Mandiri (BSM) resmi menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan tiga bank umum syariah milik negara telah menjawab penantian panjang untuk mendirikan bank umum syariah terbesar dengan modal kuat. Penggabungan tersebut menjelaskan bahwa memiliki visi untuk menjadi salah satu dari 10 bank syariah terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar global, menjadikan *merger* sebagai industri perbankan syariah nasional untuk lima tahun ke depan. Ada kepemilikan bersama yang dicapai. Strategi *merger* antar bank syariah tergolong *merger* horizontal (Atikah et al., 2021). Penggabungan 3 bank syariah ke dalam Bank Syariah Indonesia (BSI) diperkirakan akan berdampak luas terhadap kesadaran masyarakat akan *merchandise* perbankan syariah. Dengan pertumbuhan besar dalam keuangan terkendali, diperkirakan keuangan literasi keuangan untuk produk BSI akan tumbuh pesat sehingga orang dapat menemukan lebih banyak produk Bank Islam lebih cepat. Selain itu, komunitas operasional BSI telah berkembang menjadi jauh lebih besar, sehingga memudahkan masyarakat umum untuk melakukan transaksi (Romadhon & Sutantri, 2021).

Menurut penelitian Dewi & Widjaja, (2021), tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *merger*. Penelitian yang dilakukan oleh Fernando & Edi, (2021) juga menyatakan

bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger*. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Wei et al., (2021) dan Nahrio et al., (2021) yang keduanya mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger*.

Sebaliknya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Drajat (2021) ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger*. Hal yang sama juga dinyatakan oleh penelitian Bajgai & Pradhan (2021) bahwa terdapat perbedaan kinerja lembaga keuangan sebelum dan sesudah *merger*. Penelitian Yadav & Jang (2021) juga mendukung dua penelitian sebelumnya bahwa *merger* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan *Synergy Theory* yang menyatakan bahwa *merger* dan akuisisi terjadi secara luas karena *merger* dan akuisisi menghasilkan suatu "sinergi". Dua atau lebih perusahaan akan memperoleh keuntungan lebih besar ketika keduanya melakukan penggabungan dibandingkan sendiri (Dewi & Widjaja, 2021). Wei et al., (2021) menyatakan bahwa sinergi secara luas dan sering dianggap sebagai alasan utama dibalik kesepakatan *merger* dan akuisisi. Sinergi menghasilkan nilai perusahaan yang baru jauh lebih besar daripada nilai gabungan dari masing-masing perusahaan apabila berdiri sendiri. Sinergi secara luas terdiri dari sinergi keuangan dan sinergi operasi. Perusahaan jasa keuangan bergabung untuk menghemat biaya, mengurangi risiko, dan meningkatkan pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah *merger* 3 bank umum syariah. Dari segi akademik, penelitian ini digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik serupa. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dengan menjadi acuan bagi *stakeholders* bank syariah dalam mengambil keputusan mengenai langkah dan rencana strategis yang akan diambil oleh bank syariah. Kebaruan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data-data yang ada pada Statistik Perbankan Syariah sehingga dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kinerja perbankan syariah di Indonesia sebelum dan sesudah *merger* 3 bank umum syariah.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. *Synergy Theory*

Menurut Ahmadi et al. (2021) teori sinergi dapat diartikan bahwa nilai gabungan dari perusahaan yang melakukan *merger* atau konsolidasi lebih besar daripada nilai perusahaan yang terpisah. Sinergi dapat tercapai ketika penggabungan menghasilkan tingkat skala ekonomi. Tingkat skala ekonomi terjadi karena perpaduan biaya overhead meningkatkan pendapatan yang lebih besar daripada jumlah pendapatan perusahaan ketika tidak bergabung. Sinergi tampak jelas ketika perusahaan yang melakukan penggabungan berada dalam bisnis yang sama karena fungsi dan tenaga kerja yang berlebihan dapat dihilangkan.

Ketika kinerja gabungan serta nilai perusahaan penggabungan melampaui jumlah kinerja dan nilai individu yang ada, maka sinergi telah tercipta. Teori ini berpandangan bahwa *merger* hanya akan terjadi ketika masing-masing perusahaan menemukan kesepakatan yang saling menguntungkan. Sinergi yang dihasilkan *merger* akan menyebabkan peningkatan nilai dan ukuran perusahaan yang digabungkan. Ini terbukti ketika perusahaan yang bergabung mendapat manfaat dari ruang lingkup dan skala ekonomi. Teori ini berimplikasi bahwa *merger* sebagai strategi pertumbuhan membuat perusahaan memiliki kinerja jauh lebih baik dari sebelumnya (Wei et al., 2021). Syamsuddin & Pratama (2021) mengungkapkan sinergi dapat terjadi dalam dua hal, yaitu sinergi operasional dan sinergi keuangan. Sinergi operasional terjadi apabila perusahaan yang di *merger* mempunyai proses produksi yang hampir sama. Dengan demikian hal utama yang menjadi sumber dari terjadinya sinergi operasional ini adalah penurunan biaya yang terjadi sebagai akibat dari kombinasi dua perusahaan tersebut. Sinergi operasi dapat dilihat dari adanya peningkatan pendapatan operasional dan penurunan biaya. Sedangkan sinergi keuangan dihasilkan ketika perusahaan hasil *merger*

memiliki struktur modal yang kuat dan mampu mengakses sumber-sumber dana dari luar secara lebih mudah dan murah sedemikian rupa sehingga biaya modal perusahaan semakin menurun. Struktur permodalan yang kuat akan menjamin berlangsungnya aktivitas operasi perusahaan tanpa menghadapi kesulitan likuiditas. Kondisi seperti ini akan memberikan dampak positif bagi perusahaan karena makin meningkatnya kepercayaan pihak lain seperti lembaga-lembaga keuangan sehingga mereka bersedia meminjamkan dana.

## 2.2. *Merger*

*Merger* atau penggabungan dapat berupa integrasi horizontal atau integrasi vertikal. Strategi *merger syariah* antar entitas dapat dimasukkan dalam kategori *merger* horizontal. Lembaga keuangan Islam (termasuk bank syariah) akan mendapat manfaat dari integrasi dalam berbagai cara. Pertama, lembaga keuangan Islam dapat memperluas jangkauan produk dan layanan mereka. Kedua, lembaga keuangan Islam dapat membangun infrastruktur yang kuat untuk layanan baru di kedua sisi. Ketiga, lembaga keuangan syariah dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pengelolaan melalui desentralisasi. *Merger* dan akuisisi dapat membuat perbedaan besar dalam kinerja manajemen krisis jangka panjang. Penggabungan beberapa unit usaha syariah dapat memperkuat permodalan Bank Syariah hasil *merger*. Selain itu, *merger* antar entitas Islam akan membuat mereka lebih kompetitif untuk bersaing di Masyarakat Ekonomi ASEAN (Rianto et al., 2020).

*Merger* bertujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Seperti diketahui, pemerintah Indonesia telah mengintegrasikan tiga bank Himbara Syariah melalui Kementerian Badan Usaha Milik Negara. Tujuannya adalah membantu Indonesia, negara berpenduduk terbesar di dunia, memiliki bank syariah yang besar, mengoptimalkan potensi ekonomi dan keuangan syariah, serta memperkuat ekosistem industri halal. Menyikapi keinginan tersebut, hingga akhir tahun 2020, salah satu emiten mendapat perhatian serius investor terkait rencana *merger* Bank Syariah Himbara (Syamsuddin & Pratama, 2021). Penggabungan BSM, BNIS dan BRIS juga harus mampu meningkatkan nilai bagi stakeholders lainnya seperti industri perbankan syariah, dunia usaha (UMKM), dunia pendidikan, pengelolaan dana haji dan bagi pengembangan ekosistem ekonomi syariah dalam arti luas (Ulfa, 2021). Ini juga membantu mengurangi biaya, menciptakan sinergi dan skala ekonomi, meningkatkan pangsa pasar, dan mengatasi tantangan persaingan (Shenoy & V. T., 2021).

## 2.3. Kinerja Keuangan

Mengukur keberhasilan adalah penetapan citra perusahaan secara teratur dalam bentuk kegiatan bisnis, struktur organisasi, dan karyawan, dengan menggunakan tujuan dan kriteria tertentu (Kasman, 2021). Kinerja keuangan pada dasarnya adalah ukuran kondisi keuangan suatu organisasi selama periode waktu tertentu. Ini digunakan untuk membandingkan perusahaan serupa di industri yang sama, atau untuk membandingkan industri dan sektor bersama-sama. Dalam *merger & Akuisisi*, kinerja keuangan perusahaan ditentukan dengan menilai: Profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Dengan menilai kinerja keuangan perusahaan, pengambil keputusan dapat menilai hasil dari strategi dan aktivitas bisnis mereka dari perspektif keuangan yang objektif. Hal ini dapat diukur dengan menggunakan indikator keuangan yang mewakili kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai ekonomi dan meningkatkan operasinya (Mbuthia, 2021).

Berdasarkan tabel di bawah ini terlihat bahwa kinerja keuangan bank syariah dari tahun 2019 hingga Oktober 2021 cenderung positif. Ini merupakan indikasi yang baik mengingat tujuan *merger* adalah untuk meningkatkan nilai pemegang saham dan mengurangi biaya.

**Tabel 2.2.**  
Kinerja Keuangan Perbankan Syariah, 2019-Okt 2021.

	2019 (%)	2020 (%)	Oct 2021 (%)
<b>ROA</b>	1.73	1.40	1.59
<b>NPF</b>	3.23	3.13	3.04
<b>FDR</b>	77.91	76.36	74.50
<b>BOPO</b>	84.45	85.55	83.75

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

#### 2.4. Pengembangan Hipotesis

*Merger* berdampak terhadap perusahaan, baik secara keuangan maupun non keuangan. Sedangkan secara keuangan dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan. Secara non keuangan dapat dilihat dari dampaknya terhadap karyawan, manajemen, dan *stakeholders* lainnya (Murtiningrum, 2019). Dalam jangka panjang, skala bank syariah *merger* yang membesar akan membuat produk dan jasa yang disediakan bank itu kian beragam dan kompleks, nasabah akan semakin banyak, interkoneksi dengan bank-bank lain atau dengan elemen system keuangan lainnya akan semakin kuat, dan peran bank syariah *merger* dalam perekonomian semakin penting (Ahmadi et al., 2021). Dengan adanya *merger* Bank Syariah Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk menguasai pangsa pasar dengan terus meningkatkan kualitas dan pelayanan serta terus melakukan pemasaran kepada masyarakat.

*Merger* digunakan dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan mendapatkan keunggulan kompetitif atas perusahaan lain melalui perolehan pangsa pasar yang lebih besar, memperluas portofolio untuk mengurangi risiko bisnis, memasuki pasar dan geografi baru, dan memanfaatkan skala ekonomi. *Merger* mungkin merupakan cara paling umum di mana restrukturisasi perusahaan atau kombinasi bisnis, yang telah memainkan peran penting dalam pertumbuhan eksternal sejumlah perusahaan terkemuka di dunia dan ini adalah cara tercepat untuk tumbuh sebagai rantai nilai dari perusahaan target sudah ada dan beroperasi (Mbuthia, 2021).

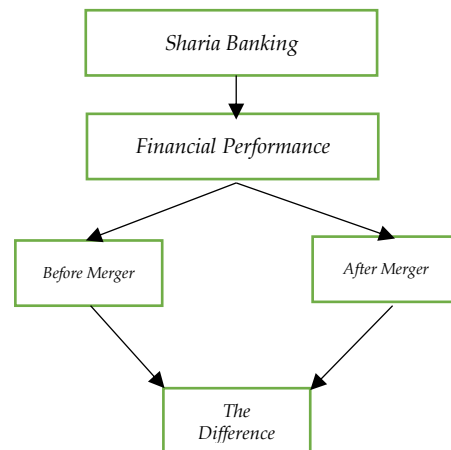
Teori sinergi keuangan di sisi lain didasarkan pada proposisi bahwa biaya transaksi terkait dengan peningkatan modal secara eksternal serta perlakuan pajak atas dividen; dapat merupakan kondisi untuk alokasi modal yang lebih efisien melalui *merger* dari pengembalian *marginal* rendah ke tinggi, kegiatan produksi, dan mungkin menawarkan alasan untuk mengejar *merger* konglomerat. Teori ini juga menyatakan bahwa ketika tingkat arus kas pengakuisisi lebih besar daripada perusahaan yang diakuisisi, modal dipindahkan ke perusahaan yang diakuisisi dan peluang investasinya meningkat. Sinergi mengacu pada dampak *merger* atau akuisisi perusahaan terhadap biaya modal kepada perusahaan pengakuisisi atau mitra penggabungan. Sejauh mana sinergi keuangan ada dalam kombinasi perusahaan, biaya modal harus diturunkan. Proposisi lain yang banyak dibahas adalah bahwa kapasitas utang perusahaan gabungan bisa lebih besar dari jumlah kapasitas kedua perusahaan sebelum *merger*, dan ini memberikan penghematan pajak atas pendapatan investasi. *Merger* berkontribusi pada biaya modal yang lebih rendah karena perusahaan secara substansial meningkatkan ukuran mereka sebagai akibat dari *merger* akan memiliki lebih banyak aset sehingga kapasitas utang yang lebih tinggi. Perusahaan dengan peluang investasi dan satu lagi dengan kelonggaran uang tunai dapat bergabung untuk mencapai sinergi keuangan (Mbuthia, 2021). *Merger* telah menjadi berita utama saat ini. *Merger* sedang menjadi topik yang dibicarakan dan dipromosikan di seluruh dunia. Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan *merger* dan akuisisi di berbagai sektor termasuk perbankan dan asuransi, minyak, gas, listrik.

Di sisi lain, menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Drajat (2021) terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang signifikan sebelum dan sesudah *merger*. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Bajgai & Pradhan (2021) bahwa terdapat perbedaan kinerja lembaga keuangan sebelum dan sesudah *merger*. Penelitian Yadav & Jang (2021) juga mendukung dua

penelitian sebelumnya bahwa *merger* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sementara menurut Burhanuddin & Amran (2021) proses *merger* tiga bank syariah memberikan sentiment positif terhadap ekonomi secara umum dan secara khusus pada perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Menurut Fiqri et al. (2021) peserta *merger* bank syariah berpeluang dalam efisiensi biaya sehingga dapat mengantisipasi biaya operasional, *capital expenditure* dan biaya pendanaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia sebelum dan sesudah *merger* 3 bank umum syariah.



**Gambar 2.4.**  
**Kerangka Teoritis**

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi komparatif yang membandingkan dua set variabel selama periode waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan data dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini menggunakan data seluruh bank syariah yang ada di Indonesia yang tercatat di dalam Statistik Perbankan Syariah dan teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh, di mana teknik ini menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel. Hal ini dilakukan jumlah data penelitian yang relatif kecil dan membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

#### 3.1. Variabel Operasional Kinerja Keuangan Bank Syariah

*Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Ini mengukur efisiensi perusahaan yang menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Ini memberi manajemen ide tentang bagaimana menggunakan aset mereka secara efisien untuk menghasilkan pendapatan (Yadav & Jang, 2021). Rasio *return on assets* merupakan rasio profitabilitas dalam penelitian ini. Semakin tinggi *return on assets*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(1)$$

*Rasio financing to debt* mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga untuk pembiayaan. FDR merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur komposisi suatu pembiayaan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal

sendiri yang digunakan. Dengan kata lain, bank harus mampu mengelola dananya dengan mengoptimalkan penyaluran agar likuiditas bank tetap terjaga. Semakin tinggi rasio FDR, semakin rendah kapasitas likuiditas suatu bank (Biasmara & Sriyanti, 2021). Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (pinjaman), melainkan pembiayaan. Secara umum konsep yang diperlihatkan bank syariah dalam mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang menunjukkan seberapa besar Dana Pihak Ketiga bagi bank syariah yang dikeluarkan untuk pembiayaan.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \dots\dots\dots(2)$$

Risiko yang diakibatkan oleh kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya, inilah yang disebut dengan *non-performing financing* (NPF). NPF yang tinggi dapat mempengaruhi perputaran modal kerja suatu bank. Oleh karena itu, bank memiliki persentase dana macet yang tinggi, namun bank terlebih dahulu mencoba menilai kinerjanya dengan menghentikan sementara penyaluran dana hingga NPF menurun.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \dots\dots\dots(3)$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio pengukuran yang dapat menentukan kinerja manajemen dalam mengendalikan dan mengatur biaya operasional perbankan terhadap pendapatan operasional perbankan. Rendahnya tingkat BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank yang sangat baik untuk menutupi biaya operasional dengan menghasilkan keuntungan yang optimal. (Yusuf & Ichsan, 2021).

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots(4)$$

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jika hasilnya data berdistribusi normal, maka *Paired Sample t-test* akan digunakan. Namun, jika hasilnya tidak terdistribusi normal, uji *Wilcoxon* akan digunakan. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai Asymp. Sig. > 0.05 maka data berdistribusi normal
- b. Jika nilai Asymp. Sig. < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

Jika sampel berdistribusi normal, maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Paired Sample t-test* sebagai uji parametrik. Namun, jika sampel tidak terdistribusi normal, uji *Wilcoxon* non-parametrik akan digunakan. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi < 0,05 derajat kesalahan, maka dapat dipastikan ada perbedaan yang signifikan setelah *merger*, sehingga kita dapat menerima  $H_1$  dan menolak  $H_0$ .
- b. Jika nilai signifikansi > 0,05 derajat kesalahan, maka dapat dipastikan tidak ada perbedaan yang signifikan setelah *merger*, atau kita dapat menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ .

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Statistik Deskriptif

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROA	18	1,35	2,15	1,6733	0,29205
NPF	18	3,04	3,35	3,2372	0,07760
FDR	18	74,11	81,03	76,9689	2,06801
BOPO	18	81,69	86,25	84,3794	1,73083

Sumber : Data Penelitian (SPSS)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, ROA memiliki nilai minimum 1,35 dan maksimum 2,15 dengan nilai rata-rata 1,6733 dan standar deviasi 0,29205. NPF memiliki nilai minimum 3,04 dan maksimum 3,35 dengan nilai rata-rata 3,2372 dan standar deviasi 0,07760. FDR memiliki nilai minimum 74,11 dan maksimum 81,03 dengan nilai rata-rata 76,9689 dan standar deviasi 2,06801. BOPO memiliki nilai minimum 81,69 dan maksimum 86,25 dengan nilai rata-rata 84,3794 dan standar deviasi 1,73083.

### 4.2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas di bawah ini, dapat diketahui bahwa semua variabel yang dijadikan data dalam penelitian ini memiliki nilai Asymp. Sig. yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua data yang digunakan telah berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji beda yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah uji t sampel berpasangan.

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas - Kolmogorov Smirnov**

	ROA	NPF	FDR	BOPO
N	18	18	18	18
Kolmogorov-Smirnov Z	0,985	0,506	0,633	0,976
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,286	0,960	0,818	0,297

Sumber : Data Penelitian (SPSS)

### 4.3. Paired Sample T-test

**Table 3**  
**Hasil Paired Sample T-test**

Variables	T	df	Sig.
ROA	-5.507	8	0.001
NPF	1.333	8	0.219
FDR	7.550	8	0.000
BOPO	10.168	8	0.000

Sumber : Data Penelitian (SPSS)

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji *Paired Sample t-test* di atas, ROA memiliki nilai signifikansi 0,001 dengan nilai t-statistik sebesar -5,507. NPF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,219 dengan nilai t-statistik sebesar 1,333. FDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai t-statistik sebesar 7,550. BOPO memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai t-statistik sebesar 10,168.

### 4.4. Pembahasan

Hasil uji pada ROA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA perbankan syariah sebelum dan sesudah *merger* 3 bank umum syariah, namun ke arah negatif



dan hal ini diperkuat oleh data Statistik Perbankan Syariah pada Tabel 4 Arah negatif ini justru berseberangan dengan teori sinergi yang menyatakan bahwa dengan melakukan *merger*, perusahaan akan memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik. Hasil ini juga berseberangan dengan Limesta and Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa ROA yang lebih tinggi meningkatkan nilai bisnis bank dan dapat menunjukkan seberapa efisien bank mengelola dan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini disebabkan oleh adanya pembatasan sosial dan *work from home* akibat pandemi Covid-19 yang masih berlangsung sehingga menimbulkan risiko pembiayaan dan risiko operasional seperti yang diungkapkan oleh Fiqri et al. (2021).

**Table 4**  
**ROA Perbankan Syariah setelah *merger* 3 bank umum syariah**

ROA	2021								
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt
	2.15	2.06	1.97	1.92	1.94	1.91	1.88	1.87	1.59

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Selanjutnya hasil ini sejalan dengan penelitian Astuti & Drajat (2021), Bajgai & Pradhan (2021), dan Yadav & Jang (2021) yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger*.

Hasil pengujian pada NPF menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja perbankan syariah sebelum dan sesudah *merger* 3 bank umum syariah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Dewi & Widjaja, (2021), Fernando & Edi, (2021), Wei et al., (2021), Nahrio et al., (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan sebelum dan sesudah *merger* 3 bank umum syariah.

Hasil pengujian pada FDR menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja perbankan syariah sebelum dan sesudah *merger* 3 bank umum syariah, hasil ini sejalan dengan penelitian Astuti & Drajat (2021), Bajgai & Pradhan (2021), dan Yadav & Jang (2021) yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger*.

Hasil pengujian pada BOPO menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja perbankan syariah yang signifikan sebelum dan sesudah penggabungan 3 bank umum syariah, hasil ini sejalan dengan penelitian Astuti & Drajat (2021), Bajgai & Pradhan (2021), dan Yadav & Jang (2021) yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *merger*. Hasil ini sejalan dengan teori sinergi yang menyatakan bahwa dengan melakukan *merger*, perusahaan akan mampu melakukan efisiensi pada pengeluaran biaya-biaya seperti biaya pendanaan.

Bank Syariah perlu memantapkan dirinya sebagai bank yang saling mendukung dengan mendukung keunikan bank syariah. Memiliki sumber keuangan yang transparan, adil dan kompeten untuk bank dan klien. Ini mewakili merek baru bank syariah, bukan hanya bank umum. Hal ini meningkatkan kepercayaan nasabah dalam penggunaan produk perbankan syariah (Handyanto et al., 2021). Dalam jangka panjang, dengan bertambahnya ukuran bank syariah yang digabungkan, produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank menjadi lebih beragam dan kompleks, dengan lebih banyak pelanggan dan saling ketergantungan yang lebih besar dengan bank lain dan elemen lain dari sistem keuangan. Peran Bank Syariah hasil *merger* menjadi semakin penting dalam perekonomian. Selain itu, dampak *merger* terhadap perkembangan ekonomi syariah juga diharapkan positif karena entitas baru yang dihasilkan dari perilaku korporasi ini memiliki modal yang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara (Ahmadi et al., 2021).

Penggabungan tiga bank syariah BUMN tersebut menciptakan beberapa keuntungan, di antaranya peningkatan kekayaan bank syariah, terutama bagi peserta *merger*. Hal ini karena ketika sebuah perusahaan bergabung, kekayaannya secara otomatis terakumulasi. Selain itu, kebijakan ini akan meningkatkan penetrasi pasar karena bank syariah melakukan *merger* untuk

meningkatkan inovasi baru dan berpotensi menarik perhatian dan mitra usaha yang potensial. Keuntungan lain bagi ketiga Bank Syariah untuk ikut *merger* adalah biaya pendanaan yang lebih efisien. Sama halnya dengan *merger*, Bank Syariah dapat mengatasi tingginya beban biaya operasional, belanja modal, dan biaya pembiayaan (Fiqri et al., 2021).

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan tabel 4.3.1, hanya NPF yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan. Sedangkan ROA, FDR dan BOPO menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah *merger* 3 bank umum syariah. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya melakukan uji beda umum melalui Statistik Perbankan Syariah karena ketersediaan data terbaru tidak lengkap. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode analisis data yang berbeda, seperti Regresi Data Panel atau *Vector Error Correction Model* (VECM). Perbedaan penggunaan metode analisis data dapat menjadikan penelitian sejenis lebih kaya dan dinamis sehingga dapat lebih menggali potensi dan pengetahuan yang lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, P. F., Syukri, M., Herdiatmo, D., & Ardiansyah, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 95–110. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i1.326>
- Astuti, D., & Drajat, D. Y. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Pada Pt Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. *Jurnal Sain Manajemen*, 3(1), 30. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jsm/index>
- Atikah, I., Maimunah, M., & Zainuddin, F. (2021). Penguatan Merger Bank Syariah BUMN dan Dampaknya Dalam Stabilitas Perekonomian Negara. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(2), 515–532. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19896>
- Bajgai, G., & Pradhan, R. (2021). An Assessment of Financial Performance and Service Facility Improvement after Merger and Acquisition of Financial Institutions of Nepal. *International Research Journal of MMC*, 2(2), 16–25. <https://doi.org/10.3126/irjmmc.v2i2.38144>
- Biasmara, H. A., & Sriyanti, P. M. R. (2021). Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Return on Asset. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 70–78. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.9977>
- Burhanuddin, C. I., & Amran, A. (2021). Analisis Efek Merger Bank BumN Syariah Di Bursa Efek Indonesia. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 18(2), 144–152. <https://doi.org/10.37476/akmen.v18i2.1709>
- Dewi, S. L., & Widjaja, I. (2021). Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan dan Abnormal Return pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i1.10277>
- Fernando, & Edi. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015. *CoMBInES (Conference on Management Business Innovation Education and Social Science*, 1(1).

<https://journal.uib.ac.id/index.php/combines/article/view/4568/1282>

- Fiqri, A. A. A., Azzahra, M. M., Branitasandini, K. D., & Pimada, L. M. (2021). Peluang Dan Tantangan Merger Bank Syariah Milik Negara Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *El Dinar*, 9(1), 1-18. <https://doi.org/10.18860/ed.v9i1.11315>
- Handyanto, S., Astuti, M. S., & Ajiputra, K. S. (2021). Indonesia Sharia Bank Merger Process Reviewed from Business Competition Laws. *Lex Scientia Law Review*, 5(1), 45-62. <https://doi.org/10.15294/lesrev.v5i1.46288>
- Kasman, P. S. P. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Syariah Indonesia: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, Motivasi Kerja dan Perubahan Organisasi (Literature Review Manajemen). *JMPIS (Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)*, 2(2), 689-696. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>
- Limesta, F. Y. Z., & Wibowo, D. (2021). PENGARUH ROA DAN DER TERHADAP NILAI PERUSAHAAN BANK SYARIAH SEBELUM MERGER (Studi Kasus PT Bank BRI Syariah, Tbk Pada Bulan Januari-November 2020). *Journal Ilmiah M-ProgressIlmiah M-Progress*, 11(2), 156-165. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/ilmiahm-progress/article/view/697/673>
- Mbuthia, W. (2021). Mergers and Acquisitions and the Effect on Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *Journal of Finance and Accounting*, 5(2), 103-127. <https://doi.org/10.53819/81018102t4009>
- Mohammad Yusuf, & Reza Nurul Ichsan. (2021). Analysis of Banking Performance in The Aftermath of The Merger of Bank Syariah Indonesia in Covid 19. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(2), 472-478. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i2.182>
- Murtiningrum, W. (2019). *Pengakuisisi Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Manufaktur Yang*. 27, 31-36.
- <https://journal.stimaimmi.ac.id/index.php/aliansi/article/view/82/pdf>
- Nahrio, M., Parhyar, A., & Muhammad, N. (2021). English-7 The Merger and Acquisition Financial Performance Analysis of Conventional and Islamic Banks CASE OF KASB AND BANK ISLAMI. *Al-Aijaz Research Journal of Islamic Studies & Humanities*, 5(2), 81-89. [https://doi.org/10.53575/english7.v5.02\(21\).81-89](https://doi.org/10.53575/english7.v5.02(21).81-89)
- Rianto, M. N., Arif, A., Masruroh, A., Ihsan, D. N., Rahmawati, Y., Islam, U., Uin, N., & Hidayatullah, S. (2020). The Alternative Strategies for Accelerating Islamic Banking Growth : Mergers , Spin-Offs , Acquisitions and Conversions . Strategi Alternatif Untuk Akselerasi Pertumbuhan Bank Syariah : *Al Ulum*, 20(1), 24-37.
- Romadhon, B. (2021). Korelasi Merger Tiga Bank Syariah dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah Merger Correlation of Three Sharia Banks and Public Awareness of Sharia Banking Products. 3(1), 86-98. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/perbankan>
- Shenoy, S. S., & V. T., S. (2021). Impact of Merger on Operational and HR Efficiency: A Case Study of the State Bank of India. *International Journal of Case Studies in Business, IT, and Education*, 5(2), 87-99. <https://doi.org/10.47992/ijcsbe.2581.6942.0122>

- Syamsuddin, S., & Pratama, V. Y. (2021). The Announcement of Sharia Bank's Conditional Merger Agreement. How Investor Reacted? *Journal of Business Management Review*, 2(2), 136–146. <https://doi.org/10.47153/jbmr22.1002021>
- Ulfa, A. (2021). Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1101–1106. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2680>
- Wei, C., Nneka, U. O., & George, N. (2021). The impact of Mergers and Acquisitions on the Financial Performance of Ecobank Ghana Limited. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 7(3), 243–259. <https://doi.org/10.32602/jafas.2021.028>
- Yadav, S., & Jang, J. (2021). Impact of Merger on HDFC Bank Financial Performance: A CAMEL Analysis Approach. *International Journal of Economics and Finance*, 13(8), 31. <https://doi.org/10.5539/ijef.v13n8p31>